

# Ethics of God's Servants Related to The Calls and Duties of Church Service Based on Philippines 2:21-22

Djone Georges Nicolas

*Sekolah Tinggi Teologi Katharos, Bekasi, Indonesia*

---

## Abstract

This paper aims to analyze the ethics of God's servants related to the calling and duties of church ministry based on Philippians 2:21-22. First, servants of God in carrying out church duties sometimes tend to forget or ignore that they are called and chosen by God to serve souls wholeheartedly and with high ethics. Many servants of God who do not show ethical attitudes that match their status as a servant of God are found so that it becomes a stumbling block within the church as a community of believers, as well as outside the church as an environment that can be reached to Christ. In this paper, the descriptive qualitative method is used, by collecting data through the Bible and other literature books such as journals, interviews, and documents related to the topic of discussion, such as social media and Youtube. As a result, a servant of God is ethically obliged to have the nature of loyalty to God who has called him. Second, a servant of God is ethically obligated to be an example in God's entrusted to service. In conclusion, a servant of God is essentially an ethical human being because he is called by God, the Source of Ethics; the servant of God needs to grasp the essence of his calling by realizing that serving is an honour and grace in God's call. Thus, he is required to show an ethical attitude: a servant of God is ethically obliged to have the nature of loyalty to God who has called him. Second, a servant of God is ethically obliged to be an example in the service God has entrusted to him.

*Keywords:* ethics; servant of god; calls and duties of service; church; Philippians 2:21-22.

---

## 1. Pendahuluan

Status sebagai hamba Tuhan merupakan panggilan yang tentunya seharusnya berasal dari Allah, sebab di balik panggilan tersebut terkandung sebuah tanggung jawab yang dipercayakan Allah yang disebut pelayanan. Tentu, dalam pelaksanaan pelayanan yang telah dipercayakan oleh Allah, seorang hamba Tuhan mempunyai kewajiban menunjukkan sikap etis yang sesuai dengan statusnya, yaitu tuntutan standar etis di atas rata-rata orang yang lain, sebab pada dasarnya hamba Tuhan dikhususkan untuk menjadi seorang pemimpin rohani dalam gereja sebagai persekutuan mereka yang beriman kepada Kristus demi terwujudnya kehendak Allah di dunia ini.

### *Latar Belakang Filipi 2:21-22*

Surat Filipi ditulis oleh Rasul Paulus dalam keadaan lagi mendekam dalam penjara setelah memperoleh informasi dari Efaproditus tentang penderitaan yang dialami jemaat Tuhan di sana (Wilkin et al., 2019), penderitaan yang disebabkan oleh karena iman mereka kepada Kristus. Namun, juga karena pola bersaing dan keinginan yang tinggi untuk dihormati yang terdapat di tengah masyarakat orang Romawi juga mulai terlihat di dalam gaya hidup jemaat yang terdapat di kota Filipi, sehingga mengakibatkan respons yang tidak terpuji di dalam pelayanan dikarenakan perselisihan satu dengan yang lainnya (Keener, 2014). Paulus memandangnya sebagai suatu sikap yang tidak etis, maupun ancaman terhadap kesatuan jemaat dan juga ancaman serius terhadap iman mereka, sehingga Paulus melalui suratnya mengingatkan betapa pentingnya menghilangkan hati yang fokus pada kepentingan masing-masing (Wanggai, Sutikto, 2021).

---

\* Corresponding author.

*E-mail address:* [djonealexandrenathanael@gmail.com](mailto:djonealexandrenathanael@gmail.com)

Setelah di dalam Filipi 2:1-11 Paulus menasihati para jemaat untuk menjaga kesatuan dan saling merendahkan diri, di dalam Filipi 2:12-18 untuk tetap mengerjakan keselamatan yang sudah diperoleh mereka melalui iman kepada Kristus apa pun rintangan yang dihadapi tanpa keluhan, pada ayat Filipi 21-22 menyebut Timotius sebagai hamba Allah dan pelayan yang mempunyai nilai yang berbeda dari pada yang lain, yakni sikap etis dalam melayani yang terpuji sebagai orang yang telah dipanggil Allah.

## 2. Tinjauan Pustaka

Etika menurut (Sibarani, 2021) merupakan bagian dari filsafat yang membahas tentang baik ataupun buruknya, juga benar atau tidak benarnya perilaku seseorang berkaitan dengan tujuan utama hidupnya, sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban orang tersebut. (Kusnandar, 2017) menyatakan bahwa kode etik atau sikap etis adalah etika profesi selaku pendeta yang berhubungan dengan watak moral dan berbagai kewajiban yang harus dilakukan dalam tugasnya sebagai pimpinan jemaat. (Domini Daeli, 2022) berkaitan dengan etika dan media sosial menyebut hamba Tuhan dengan inisial nama R.H sangat tidak etis berdoa di media sosial mempertontonkan keluhannya berkaitan dengan ketidakmampuannya menjalani praktik pelayanan di suatu tempat sehingga berdoa ingin pulang, dan itu dapat menjadi batu sandungan.

(Sri Dwi Harti, 2020) berpandangan perspektif etis berkaitan dengan merokok, bahwa seorang yang menyandang status hamba Tuhan merupakan pemberita Injil atau Kabar Baik sehingga senantiasa dituntut menjadi contoh dan teladan bagi masyarakat dalam berhubungan dengan kehidupan sosialnya, sebab merupakan suatu kewajiban menunjukkan sikap yang baik yang bisa diteladani oleh para jemaat. (Dag Edward Mills, 2014) berkaitan dengan etika menyatakan bahwa dalam pelayanan, perilaku yang tidak patut dapat menimbulkan gambaran yang keliru dan tidak menguntungkan seperti yang diperjuangkan dan diharapkan dalam pelayanan. Sebagai contoh, (Manaroinsong, 2022) menyampaikan bahwa di dalam pelayanan terdapat motivasi yang keliru pembukaan sejumlah gereja yang rintis dengan target perolehan keuntungan secara finansial seperti selazimnya di dalam dunia bisnis. Oleh karena itu, orang yang dipanggil Allah sebagai hamba-Nya untuk mengambil bagian dalam pelayanan dengan status khusus sebagai pelayan atau pemimpin rohani di dalam gereja maupun dalam komunitas tertentu, selazimnya memiliki sikap etis yang sesuai dengan ketetapan firman Allah yang merupakan pedoman etika bagi mereka yang telah dipanggil untuk hidup sesuai tujuan Allah. Maka penulis sependapat dengan Domini Daeli, Sri Dwi Harti, Dag Edward Mills dan Manaroinsong bahwa seorang pelayan Tuhan dalam hal berhubungan dengan doa di media sosial, hal merokok dan perilaku lain apa pun yang tidak patut dalam pelayanan menjadi batu sandungan dan merugikan tujuan pelayanan itu sendiri, dikarenakan hamba Tuhan sebagai pemimpin rohani adalah figur yang seharusnya menjunjung tinggi sikap etis dalam segala aspek kehidupannya sehingga tampil sebagai teladan bagi mereka yang dipimpin. Hanya, penulis lebih jauh ingin mengkaji seperti apa seharusnya perilaku seorang hamba Tuhan bukan sebatas dalam hal pelayanan yang dilaksanakannya, tetapi juga sikapnya terhadap Allah yang telah memanggilnya sebagai hamba-Nya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, penulis bertujuan menganalisis apa yang seharusnya menjadi sikap hamba Tuhan secara etis terhadap panggilan Allah dan tugas pelayanan yang telah dipercayakan Allah kepadanya berdasarkan Filipi 2:21-22.

## 3. Metodologi Penelitian

Penulisan menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui Alkitab dan buku literatur lainnya seperti jurnal-jurnal, wawancara dan juga melalui dokumen-dokumen yang memiliki hubungan dengan topik pembahasan seperti media sosial Youtube. Tujuan penulisan adalah untuk menganalisis apa yang seharusnya menjadi sikap hamba Tuhan secara etis terhadap panggilan Allah dan tugas pelayanan yang telah dipercayakan Allah kepadanya berdasarkan Filipi 2:21-22. Konsep tentang hamba Tuhan dalam penulisan ini adalah mereka yang sudah mengambil bagian dalam pelayanan gereja baik gembala, pengurus dan pelayan, penginjil maupun apologet. Penelitian kualitatif menurut Bodgan (H., 2020) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan tipe data deskriptif berupa ucapan maupun tulisan, dan juga menggambarkan perilaku oknum-oknum yang dapat dilihat dalam suatu konteks dari sudut kajian holistik dan komprehensif.

## 4. Hasil dan Pembahasan Penelitian

### 4.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terstruktur tentang sikap hamba Tuhan secara etis terhadap panggilan Allah dan tugas pelayanan yang telah dipercayakan Allah kepadanya berdasarkan Filipi 2:21-22 kepada tujuh narasumber yang di antaranya terdapat gembala jemaat dan pelayan gereja, maka didapati hasil atas pertanyaan apa yang seharusnya menjadi sikap hamba Tuhan secara etis terhadap panggilan Allah dan tugas pelayanan yang telah dipercayakan Allah kepadanya berdasarkan Filipi 2:21-21?

**Table 1.** Wawancara tentang sikap hamba Tuhan

	Narasumber	Jawaban
1	T. Simanjuntak	Tidak mencari kepentingan diri sendiri tetapi kepentingan Allah, memiliki sifat setia dan senang menolong sesama.
2	Oktavianus Laia	Mengasihi Allah dan sesama.
3	Elisabeth Luwuk	Tahan uji dan mengambil bagian dalam tugas perkabaran Injil
4	Evie Sumangkut	Kerelaan berkorban bagi kemajuan pelayanan
5	Tommy Sepang	Menjadi saksi Kristus
6	Tirza M.	Mempunyai kredibilitas
7	Anton Suhardi	Menjadi teladan bagi orang lain

Atas pertanyaan kepada tujuh narasumber tentang apa yang seharusnya menjadi sikap hamba Tuhan secara etis terhadap panggilan Allah dan tugas pelayanan yang telah dipercayakan Allah kepadanya berdasarkan Filipi 2:21-21? Jawaban yang diperoleh sebagai berikut: Tidak mencari kepentingan diri sendiri tetapi kepentingan Allah, memiliki sifat setia dan senang menolong sesama, mengasihi Allah dan sesama, tahan uji dan mengambil bagian dalam tugas perkabaran Injil, kerelaan berkorban bagi kemajuan pelayanan, menjadi saksi Kristus, mempunyai kredibilitas, menjadi teladan bagi orang lain.

Jika dirangkum, seorang hamba Tuhan secara etis wajib memiliki sifat kesetiaan terhadap Allah yang telah memanggilnya dengan cara menunjukkan sifat kesetiaan kepada Allah dengan mengutamakan kepentingan Allah sebagai bukti kasih kepada Allah. Kemudian, seorang hamba Tuhan secara etis wajib menjadi teladan dalam pelayanan yang telah dipercayakan Allah kepadanya dengan menunjukkan kredibilitas dan sikap berkorban bagi kemajuan pelayanan

### 4.2. Pembahasan Penelitian

#### 4.2.1. Seorang hamba Tuhan secara etis wajib memiliki sifat kesetiaan terhadap Allah yang telah memanggilnya.

Berbicara tentang kesetiaan merupakan ciri khas seorang hamba, sebab pada hakikatnya seorang hamba tidak mempunyai hak untuk mempunyai agenda pribadi, tetapi ia hidup sepenuhnya untuk kepentingan majikan atau pemiliknya. Itu merupakan sikap etis yang paling utama dari seorang hamba kepada tuannya. Hal yang sama berlaku bagi setiap orang yang telah dipanggil, dipilih maupun ditetapkan oleh Allah sebagai hamba-Nya. Dalam Filipi 2:21 justru ditemukan sikap hamba yang bertentangan dengan kehendak Allah, sebab dinyatakan bahwa mereka mempunyai sifat egosentris dan mengabaikan kepentingan Dia yang adalah Kepala Gereja dan yang telah memanggil mereka ambil bagian dalam kasih karunia Allah. Maka, Simanjuntak melalui wawancara menyatakan bahwa seorang hamba Tuhan secara etis tidak melayani untuk mencari kepentingannya diri sendiri, tetapi justru sebaliknya untuk kepentingan Allah. Hal senada dikonfirmasi oleh (Maria Magdalena Swantina, 2020) dengan menyampaikan bahwa hamba Tuhan sebagai status baru merupakan suatu panggilan yang dianugerahkan Allah kepada oknum pilihan-Nya dalam rangka melaksanakan tugas yang dikehendaki-Nya. Hal ini searah dengan ayat sebelumnya dalam Filipi 2:3-5 di mana diperintahkan kepada orang percaya sebagai orang-orang pilihan untuk mempunyai pola pikir dan perasaan yang sama dengan Yesus Kristus yang mereka percayai, sehingga dengan demikian dengan otomatis fokus kepada kepentingan pribadi pasti dihilangkan. Hal serupa disampaikan oleh (Nicolas, 2022) dengan memberi contoh seorang Rut dengan

menyampaikan bahwa melalui pengenalan akan Allah, Rut tetap setia kepadaNya dan menjadikan Dia fokus dan prioritas tujuan hidupnya.

Orang-orang yang mempunyai sifat egois bukan saja mengabaikan kepentingan Allah, tetapi menunjukkan ketidaksetiaan terhadap Allah yang telah memanggil mereka, dan juga merugikan orang yang lain di sekitarnya. Oktavianus Laia melalui wawancara di lain sisi menyampaikan bahwa seorang hamba Tuhan seharusnya mempunyai kasih terhadap Allah sebagai bagian dari etika. Kesetiaan merupakan wujud dari kasih hamba Tuhan kepada Allah, maka Kristus sendiri dalam Yohanes 14:15 menyatakan bahwa apa bila murid-murid-Nya mengasihi Dia, mereka pasti melakukan perintah-perintah-Nya atau melakukan yang menjadi agenda dan kehendak-Nya. (Susilo Pranoto, 2016) berpandangan bahwa sifat kasihlah yang memperlihatkan kualitas seorang hamba Tuhan, sebab tidak seorang pun sebagai hamba Tuhan dapat melaksanakan pelayanan dengan baik apa bila tidak terdapat kasih di dalam hatinya, sebab yang menjadi kebutuhan di dalam pelayanan yang adalah kasih.

Allah telah membuktikan kasih-Nya dengan mempertahankan kesetiaan-Nya terhadap janji-Nya. Ia telah lahir sebagai manusia dan hadir di dunia, mati di kayu salib dan dikuburkan, bangkit di hari kematian pada hari ketiga dan kemudian naik kembali ke sorga ini sesuai dengan nubuatan para nabi. Dia bukan Allah yang sekedar menjanjikan tetapi Allah yang juga memenuhi atau merealisasikan apa yang Dia firmankan demi kepentingan orang-orang percaya. Demikian juga secara etis dan dengan penuh kesadaran, jemaat Tuhan sebagai orang percaya mempunyai tanggung jawab yang sama, menunjukkan nilai kesetiaan sepenuhnya kepada Allah yang telah terlebih dulu setia kepada mereka. Hal itu searah dengan pandangan (Trisno Kurniardi, 2017) bahwa kehendak Kristus adalah supaya setiap hamba yang telah dipanggil oleh Allah tidak bergeser ke kiri maupun ke kanan, melainkan tetap setia sampai akhir serta fokus kepada tujuan Ilahi.

#### *4.2.2. Seorang hamba Tuhan secara etis wajib menjadi teladan dalam pelayanan yang telah dipercayakan Allah kepadanya*

Keteladanan merupakan suatu tuntutan dalam kehidupan hamba Tuhan, sebab keteladanan berhubungan erat dengan kredibilitasnya sebagai pribadi yang mewakili Allah di tengah dunia ini, maka disebut sebagai terang dan garam. Dalam Filipi 2:22, Paulus menegaskan bahwa kesetiaan Timothy telah teruji dan terbukti melalui tindakan kasih yang nyata: yaitu memperhatikan kepentingan dan kebutuhan-kebutuhannya. Istilah “tahu” dalam ayat tersebut menggunakan kata γινώσκω (*ginôskô*) yang dalam bahasa Yunani merupakan pengetahuan yang didasari pada pengalaman dan dapat menunjuk pada hubungan yang baik antara satu pribadi dengan orang yang dikenalnya. Dengan kata lain, Paulus menyatakan bahwa kualitas Timotius sebagai pelayan dan hamba Tuhan sudah terbukti di hadapan semua orang, sehingga kredibilitasnya tidak dapat diragukan. Hal itu searah dengan apa yang dikatakan oleh Tirza melalui wawancara bahwa seorang hamba Tuhan secara etis seharusnya memiliki kredibilitas. Demikian juga Anton Suhardi menyampaikan pentingnya seorang hamba Tuhan menjadi teladan bagi orang di sekitarnya. (Novrianto Limlombola, 2021) menyampaikan bahwa selain seorang hamba Tuhan wajib meneladani Kristus, ia juga wajib menghidupi kebenaran firman. Sebab tidak cukup berkhotbah dengan fasih, tetapi harus menjadi teladan supaya melalui kehidupannya yang dilihat orang, kebenaran Allah dapat nampak bagi mereka. (Nugroho, 2019) juga sependapat dengan menyatakan bahwa Esensi dari spiritualitas, tidak sebatas pada tingkat sebuah pemahaman tentang Allah, tetapi bagaimana implikasi kehidupan yang mewujudkan setiap hari ajaran Tuhan melalui sikap maupun perilaku seorang pelayan.

Kehidupan seorang hamba Tuhan sering kali menjadi tolak ukur bagi orang di sekitarnya, maka keteladanannya merupakan faktor yang sangat penting secara etis, sebab sebagai hamba Tuhan secara etis ia mewakili dan menjadi saksi Kristus dalam segala hal. Itu searah dengan pernyataan Tommy Sepang bahwa seorang hamba Tuhan adalah saksi Kristus. Demikian juga, (Fauduzanoloo Boololo et al., 2021) berpendapat bahwa seorang hamba Tuhan khususnya Gembala Sidang sebagai pemimpin rohani, harus bisa diteladani melalui sikap hidupnya, perkataannya oleh karena pola hidup umat Kristen selalu disoroti di dalam segala aspek sehingga diperlukan kemampuan seorang hamba Tuhan menjadi teladan bagi mereka yang diajar dan dibimbing. Dalam pemberitaan Kabar Baik, seorang hamba Tuhan merupakan surat Kristus yang terbuka bagi dunia ini, melalui kehidupannya Kristus nampak bagi dunia ini sehingga dunia dapat dimenangkan sesuai agenda Sorgawi. Namun ditemukan pada hari ini di media sosial Youtube hamba

Tuhan yang saling membongkar aib tentang perzinahan, penyalahgunaan keuangan dan banyak hal yang lain yang sangat bertentangan dengan nilai etika sebagai hamba Tuhan (The REAL Ps. Sarah & The Prophecies, n.d.)

Timotius dalam Filipi 2:22 ambil bagian dalam pelayanan pemberitaan Injil bersama-sama dengan Paulus, sehingga melalui keteladanan hidupnya Injil menerobos di mana Ia dipercayakan Allah menjadi pelayan. Maka seperti yang di katakan oleh Evie Sumangkut dan Elisabeth Luwuk, seorang hamba Tuhan dapat menjadi teladan melalui kerelaannya berkorban bagi kemajuan pelayanan, dan juga tahan uji serta mengambil bagian di dalam pemberitaan Kabar Sukacita. Keteladanan seorang hamba Tuhan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi, dikarenakan berbicara hamba Tuhan adalah berbicara tentang standar Ilahi, dan berbicara standar Ilahi adalah berbicara tentang Yesus Kristus yang telah menjadi teladan melalui kualitas kehidupan yang telah Ia tunjukkan selama kehadiran-Nya di dunia ini sebagai manusia, agar semua orang dapat mengikuti teladan-Nya.

## 5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Seorang hamba Tuhan pada hakikatnya adalah manusia etis karena dipanggil oleh Allah yang adalah Sumber Etika, sehingga hamba Tuhan perlu menangkap esensi panggilannya dengan jelas dengan menyadari bahwa melayani merupakan suatu kehormatan dan kasih karunia dalam panggilan Tuhan. Dengan demikian ia dituntut menunjukkan sikap etis, yaitu: seorang hamba Tuhan secara etis wajib memiliki sifat kesetiaan terhadap Allah yang telah memanggilnya. Kedua, seorang hamba Tuhan secara etis wajib menjadi teladan dalam pelayanan yang telah dipercayakan Allah kepadanya. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada setiap orang percaya sebagai hamba Tuhan untuk hidup dalam kesetiaan penuh kepada Allah, dan menjadi teladan bagi sesama selaku saksi Kristus, sebagai wujud etika hamba Tuhan terhadap panggilan dan tugas pelayanan yang telah dipercayakan.

## 6. Penelitian Lanjutan

Oleh karena penulis, menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan terdapat kekurangan di dalamnya, maka penulis hendak selanjutnya meneliti etika hamba Tuhan secara spesifik berhubungan dengan keuangan maupun asusila/perzinahan, agar dapat memberi gambaran yang jelas bagi para hamba Tuhan dan kasus yang muncul di media sosial belakangan ini tidak membimbangkan jemaat.

## Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung baik secara moril maupun material sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik, terutama kepada pimpinan-pimpinan Sekolah Tinggi Teologi yang terkait.

## References

- Apriani Magdalena Sibarani. (2021). *Etika dan Ajaran Moral*. CV Global Askara Pres.
- Dag Edward Mills. (2014). *Ministerial Ethics* (2nd ed.). Parchment House.
- David Susilo Pranoto. (2016). Karakteristik Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:22-25. *Manna Raflesia*, 2(2), 88–121.
- Djone Georges Nicolas, M. S. (2022). Analisis Kesetiaan dan Upah Kesetiaan Rut di Dalam Penggenapan Rencana Allah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(3), 519–528.
- Fauduzanoloo Boololo, Gusmayeni Telaumbanua, Riska Fitriani, D. E. S. (2021). Spiritualitas Gembala Sidang Dan Implikasinya Bagi Keteladanan Pembinaan Warga Gereja. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 161–176.
- Fransiscus Xaferius Wanggai, Sutikto, R. R. M. (2021). Implementasi Keteladanan Kepemimpinan Rohani Berdasarkan Filipi 2:1-8 bagi Gembala Gereja Pentakosta di Papua Klasis Mimika. *Manna Raflesia*, 8(1), 265–

286.

- H., A. (2020). *Metode Penelitian dan Perkembangan*. *Journal of Undergraduate, Social Science and Technology*. 3–9.
- Keener, C. S. (2014). *The IVP Bible background commentary : New Testament*. IPV Academy.
- Kusnandar, Y. T. (2017). Kajian Teologis Tentang Kode Etik Pelayanan Gereja. In *Jurnal Antusias*.
- Manarainsong, T. A. S. Y. C. R. H. P. D. G. N. (2022). Analisis Peran Roh Kudus Dalam Eksistensi, Pelayanan dan Pertumbuhan Gereja. *Asian Journal of Philosophy and Religion (AJPR)*, 1(1), 15–28.
- Maria Magdalena Swantina, H. F. L. (2020). Etika Hamba Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 4:12 dan Relevansinya dalam Pelayanan pada Zaman Akhir. *GINOSKO: Jurnal Teologi Praktika*, 2(1), 44–54.
- Miseri Cordia Domini Daeli. (2022). Sikap Etis Hamba Tuhan Dalam Berdoa Melalui Media Sosial. *Jurnal Matetes*, 3(2), 104-116.
- Novrianto Limlombola. (2021). Profesionalitas Pelayan Gereja. *Jurnal Rumea: Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 1(2), 34–44.
- Nugroho, F. J. (2019). Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 100–112.
- Sri Dwi Harti. (2020). Problematika Tentang Boleh Tidaknya Hamba Tuhan Merokok. *Jurnal Luxnos*, 6(1), 14–21.
- The REAL Ps. Sarah & The Prophecies. (n.d.). <https://youtu.be/V20d25osprQ>.
- Trisno Kurniardi. (2017). Penguasaan Diri Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Kajian Eksegetikal 2 Timotius 4:1-8. *Manna Raflesia*, 3(2), 131–156.
- Wilkin, Robert, J. Bond, Gary Derickson, Brad Doscocil, Zane Hodges, Dwight Hunt, and S. L. (2019). *The Grace New Testament Commentary*. Revised Ed. Grace Evangelical Society.